

SAPA JIWA BERSAMA KELUARGA MERINGANKAN BEBAN, MENGUATKAN HARAPAN DALAM PERAWATAN ODGJ**Slametiningsih^{1*}, Eni Widiastuti², Irna Nursanti³, Erni Rita⁴, Bagja Angga Sukma⁵, Yadi Kusmayadi⁶, Ika Suhartati⁷, Aan Somana⁸, Sri Wahyuni⁹**¹⁻⁴Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta
⁵⁻⁹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Luhur Cimahi

Email Korespondensi: Slametiningsih10@gmail.com

Disubmit: 04 Agustus 2025 Diterima: 25 Agustus 2025 Diterbitkan: 01 September 2025
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i9.21981>**ABSTRAK**

Keluarga memiliki peran utama dalam merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), namun kerap menghadapi beban emosional, sosial, dan ekonomi. Minimnya akses terhadap edukasi dan dukungan psikososial membuat peran ini menjadi semakin berat. Tujuan: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meringankan beban keluarga pengasuh ODGJ melalui edukasi psikososial, diskusi kelompok, dan fasilitasi akses layanan kesehatan jiwa di Kelurahan Leuwi Gajah, Bandung. Metode: Kegiatan melibatkan 11 responden yang merupakan keluarga ODGJ. Mayoritas berjenis kelamin perempuan (63,6%) dengan usia rata-rata 39,6 tahun. Tingkat pendidikan sebagian besar adalah SMA (45,5%) dan SMP (36,4%). Hubungan responden dengan ODGJ sebagian besar adalah orang lain (54,5%) dan saudara kandung (36,4%). Sebagian besar menggunakan BPJS (90,9%) dan telah merawat ODGJ lebih dari satu tahun (90,9%). Perawatan dilakukan secara bergantian (81,8%), dan sebagian besar rutin melakukan kontrol ke rumah sakit (63,6%). Hasil: Sebelum intervensi, rata-rata skor beban keluarga sebesar 27,5 dan menurun menjadi 25,7 setelah intervensi. Meskipun tidak signifikan secara statistik, peserta melaporkan peningkatan pemahaman dan rasa lebih kuat secara emosional. Kesimpulan: Program "SAPA JIWA" memberikan dampak positif dalam meringankan beban keluarga dan memperkuat peran mereka dalam perawatan ODGJ. Pendekatan komunitas yang partisipatif menjadi kunci keberhasilan dalam membangun ketahanan keluarga.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, ODGJ, Beban Keluarga, Edukasi Psikososial, Kesehatan Jiwa Komunitas.**ABSTRACT**

Families play a central role in caring for people with mental disorders (ODGJ), yet often face emotional, social, and financial burdens. Limited access to education and psychosocial support further complicates their role. Objective: This community service activity aimed to ease caregiver burden through psychosocial education, group discussions, and access to mental health services in Leuwi Gajah, Bandung. Methods: The program involved 11 respondents who were family members of ODGJ. Most were female (63.6%) with

an average age of 39.6 years. Educational backgrounds were mostly high school (45.5%) and junior high (36.4%). The majority were non-parental caregivers (54.5%) and siblings (36.4%). Most used BPJS insurance (90.9%) and had been caring for the patient for more than one year (90.9%). Caregiving was mostly done in shifts (81.8%) and 63.6% routinely visited mental health services. Results: The average caregiver burden score decreased from 27.5 to 25.7 after the program. Although not statistically significant, participants reported improved understanding and emotional resilience. Conclusion: The "SAPA JIWA" program had a positive impact on reducing caregiver burden and strengthening the family's role in supporting ODGJ. A participatory, community-based approach was key to fostering family resilience.

Keywords: *Community Service, Mental Disorders, Caregiver Burden, Psychosocial Education, Community Mental Health*

1. PENDAHULUAN

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) masih menghadapi stigma sosial dan keterbatasan akses layanan kesehatan mental, yang berdampak langsung pada keluarga sebagai pihak utama dalam proses perawatan. Keluarga menjadi penopang utama dalam memenuhi kebutuhan dasar, pengobatan, dan pengawasan ODGJ di lingkungan rumah. Namun, peran ini tidak jarang menimbulkan beban fisik, emosional, sosial, dan finansial, terlebih ketika dukungan sistemik dari layanan kesehatan atau sosial tidak memadai.

Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi kesehatan jiwa di masyarakat. Banyak keluarga belum memahami bagaimana cara merawat ODGJ secara tepat, atau bagaimana mengelola emosi dan stres akibat tekanan sosial serta perubahan perilaku anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Kurangnya pemahaman ini seringkali menimbulkan konflik dalam keluarga, menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan ketidakpatuhan dalam menjalankan pengobatan rutin (Kayaalp et al., 2021).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Leuwi Gajah, Kota Bandung, yang merupakan salah satu wilayah dengan kasus ODGJ terbuka (open case) yang cukup tinggi. Berdasarkan data awal dan observasi lapangan, banyak keluarga yang sudah merawat ODGJ selama lebih dari satu tahun, sebagian besar dilakukan secara bergantian antar anggota keluarga. Meski mayoritas sudah menggunakan layanan BPJS untuk pembiayaan, tekanan mental dan emosional tetap dirasakan signifikan oleh para pengasuh.

Beban keluarga dalam merawat ODGJ tidak hanya berasal dari intensitas pengasuhan, tetapi juga dari stigma masyarakat dan perasaan isolasi sosial. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa program intervensi berbasis komunitas, seperti edukasi psikososial dan forum diskusi keluarga, dapat mengurangi beban emosional pengasuh dan memperkuat mekanisme koping (Killaspy et al., 2022). Oleh karena itu, penting dilakukan pendekatan yang bersifat edukatif, suportif, dan partisipatif, agar keluarga dapat memahami perannya secara lebih utuh dan mendapatkan dukungan sosial yang dibutuhkan.

Kesehatan jiwa masih menjadi tantangan serius di tingkat komunitas, khususnya dalam penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Keluarga sebagai garda terdepan dalam merawat ODGJ sering kali mengalami

tekanan psikologis dan sosial akibat beban merawat yang berat, kurangnya pengetahuan, serta stigma yang masih kuat di masyarakat (Cham et al., 2022). Ketidaktahuan terhadap kondisi ODGJ juga menyebabkan banyak keluarga tidak mampu memberikan perawatan yang tepat, sehingga memperburuk kondisi pasien dan mengganggu dinamika keluarga. Program edukasi dan pendampingan berbasis komunitas merupakan salah satu pendekatan penting untuk memberdayakan keluarga ODGJ agar memiliki keterampilan, pemahaman, dan resiliensi dalam proses perawatan jangka panjang (Chatterjee et al., 2014).

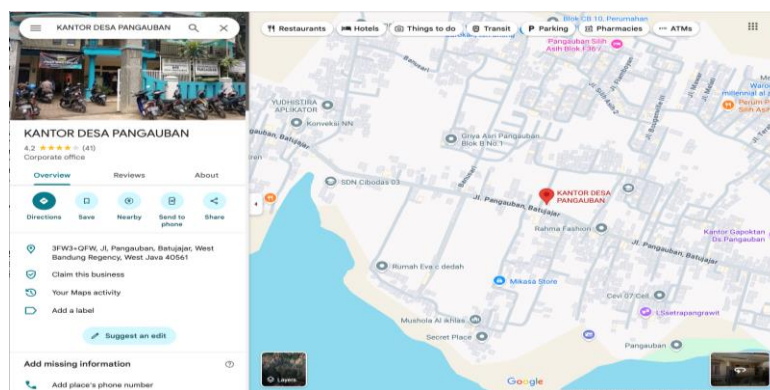
Melalui program "SAPA JIWA", kegiatan ini bertujuan untuk meringankan beban keluarga pengasuh ODGJ dengan memberikan edukasi psikososial, membuka ruang berbagi pengalaman antar keluarga, dan menjembatani akses terhadap layanan kesehatan jiwa. Dengan pendekatan ini, diharapkan keluarga tidak hanya menjadi pengasuh, tetapi juga mitra aktif dalam proses pemulihan ODGJ, yang memiliki harapan dan ketahanan untuk terus mendampingi dengan dukungan yang lebih baik.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Desa Pangauban, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat, telah menjadi desa binaan dari STIKes Budi Luhur dan mendapatkan dukungan dana CSR dari Pertamina. Meskipun demikian, hingga saat ini belum dilakukan intervensi berupa psikoedukasi kepada keluarga yang merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

Sebagian keluarga yang memiliki anggota dengan gangguan jiwa di desa tersebut menghadapi tantangan dalam mengelola perawatan sehari-hari. Kurangnya akses terhadap informasi serta minimnya dukungan dari lingkungan sekitar menyebabkan keluarga merasa terisolasi dan mengalami kelelahan emosional. Padahal, intervensi sederhana seperti edukasi dan dukungan psikososial terbukti mampu meningkatkan kapasitas keluarga dalam merawat ODGJ serta menurunkan tingkat beban yang dirasakan.

- Bagaimana karakteristik keluarga yang merawat ODGJ di Desa Pangauban, Kecamatan Batujajar?
- Apakah terdapat penurunan tingkat beban keluarga setelah diberikan edukasi dan pendampingan sederhana melalui kegiatan pengabdian masyarakat?



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pkm

3. KAJIAN PUSTAKA

Gangguan jiwa berat seperti skizofrenia, gangguan bipolar, dan depresi berat tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memengaruhi seluruh sistem keluarga. Dalam konteks perawatan ODGJ (Orang dengan Gangguan Jiwa), keluarga memainkan peran kunci sebagai caregiver utama. Berdasarkan teori sistem keluarga (Family Systems Theory) oleh Bowen, keluarga merupakan satu kesatuan sistem yang saling memengaruhi; ketika satu anggota mengalami gangguan, maka seluruh sistem keluarga turut terdampak. Oleh karena itu, pemahaman tentang dinamika keluarga dan beban yang mereka alami menjadi penting dalam merancang intervensi (Lakeman., 2024).

Teori stres dan koping dari Lazarus dan Folkman juga sangat relevan dalam konteks ini. Mereka menjelaskan bahwa individu (termasuk keluarga) akan menilai dan merespons stres berdasarkan persepsi serta sumber daya yang mereka miliki (Obbarius et al., 2021). Dalam hal ini, stres karena merawat ODGJ akan lebih mudah dihadapi apabila keluarga mendapatkan edukasi yang tepat dan dukungan sosial yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki pengetahuan tentang gangguan jiwa cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pasien dan mampu mengurangi risiko kekambuhan melalui dukungan yang berkesinambungan (Hsiao et al., 2023).

Pendekatan berbasis komunitas dalam pelayanan kesehatan jiwa telah diakui secara global sebagai strategi efektif dalam menangani beban gangguan jiwa, terutama di negara berkembang. WHO (2022) mendorong integrasi layanan kesehatan jiwa dalam sistem primer dan peran aktif komunitas, termasuk keluarga, sebagai mitra dalam perawatan. Model Community-Based Mental Health Care ini berfokus pada tiga pilar utama: edukasi, pendampingan, dan pemberdayaan.

Program edukasi bertujuan untuk meningkatkan mental health literacy atau literasi kesehatan jiwa, yaitu kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola gangguan mental (Ong et al., 2021). Dalam praktiknya, edukasi dapat berupa pelatihan keluarga tentang pengenalan gejala, manajemen perilaku, peran medikasi, dan keterampilan komunikasi. Sementara itu, program pendampingan memberikan ruang bagi keluarga untuk mendapatkan dukungan psikososial secara berkelanjutan, serta menjadi bagian dari kelompok sebaya yang memperkuat semangat kebersamaan dalam merawat ODGJ.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang menasar keluarga dari ODGJ di wilayah perdesaan seperti Desa Pangauban memiliki signifikansi besar. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa masih rendah, sementara stigma dan diskriminasi masih tinggi. Hal ini menyebabkan keluarga kerap merasa terisolasi, mengalami stres, dan tidak tahu cara menangani pasien di rumah. Intervensi berbasis edukasi dan pendampingan menjadi sangat krusial dalam membangun ketahanan keluarga serta memperbaiki kualitas hidup pasien dan caregiver.

Kontribusi program ini tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga promotif dan preventif. Intervensi ini memperkuat kapasitas lokal dalam merespons isu kesehatan jiwa, meningkatkan keterlibatan masyarakat, serta memperkuat jaringan rujukan layanan jiwa berbasis komunitas. Selain itu, pendekatan ini berpotensi menjadi model praktik baik yang dapat direplikasi oleh desa-desa lain dengan kondisi serupa, terutama di wilayah dengan

keterbatasan akses terhadap layanan spesialis kesehatan jiwa. Kolaborasi antara akademisi, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat juga memperluas dampak program secara sistemik.

4. METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode edukasi interaktif dan pendampingan berbasis komunitas yang menggabungkan pendekatan psikoedukasi partisipatif dan reflektif bagi keluarga yang merawat Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Metode ini dirancang untuk memperkuat pengetahuan, keterampilan, serta daya lenting emosional keluarga dalam menghadapi tantangan merawat ODGJ secara berkelanjutan di lingkungan rumah. Studi menunjukkan bahwa intervensi psikoedukatif dengan pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, menurunkan stigma, dan mengurangi beban psikososial keluarga dalam perawatan ODGJ (Bademli et al, 2023). Keluarga tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai aktor utama yang mampu mengelola stres dan mendukung pemulihan pasien. Rangkaian kegiatan edukatif meliputi:

- a. Paparan materi edukatif, yang mencakup pengenalan gejala gangguan jiwa, prinsip perawatan di rumah, pentingnya kepatuhan minum obat, dan manajemen krisis perilaku.
- b. Diskusi kelompok reflektif, yang memberi ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman, saling mendukung secara emosional, serta mencari solusi bersama terhadap permasalahan sehari-hari dalam merawat ODGJ.
- c. Simulasi keterampilan dasar, seperti teknik komunikasi efektif dengan pasien, penanganan saat pasien kambuh, dan manajemen diri keluarga sebagai caregiver.
- d. Sesi tanya jawab dan konsultasi, yang memfasilitasi dialog dua arah dengan narasumber, sehingga peserta dapat menyampaikan kebingungan dan tantangan spesifik yang dihadapi.

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Pangauban, Kecamatan Batujajar, Kabupaten-Bandung Barat, yang dipilih berdasarkan kebutuhan komunitas serta keberadaan ODGJ yang dirawat di rumah oleh keluarga. Desa tersebut sebenarnya telah menjadi binaan dari STIKes Budi Luhur dan mendapat dukungan dana CSR dari Pertamina. Namun, hingga saat ini belum dilakukan intervensi berupa psikoedukasi kepada keluarga dalam menghadapi beban merawat ODGJ.

Sebagian keluarga di desa ini mengalami kesulitan dalam mengelola perawatan harian anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa. Keluarga merasa kesulitan, terisolasi, dan mengalami tekanan emosional. Padahal, intervensi sederhana seperti edukasi dan dukungan psikososial yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan dapat meningkatkan kapasitas keluarga dalam merawat ODGJ serta mengurangi beban psikologis yang dirasakan. Program edukasi dan pendampingan berbasis komunitas menjadi pendekatan yang relevan untuk memberdayakan keluarga ODGJ agar memiliki keterampilan, pemahaman, dan ketahanan (resiliensi) dalam proses perawatan jangka panjang (Chatterjee et al., 2014). Dalam kegiatan ini, sebanyak 11 orang anggota keluarga ODGJ terlibat sebagai peserta-

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 27 - 28 Mei 2025 di balai desa setempat, dipandu oleh tim dosen, mahasiswa, dan tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi di bidang keperawatan jiwa. Kegiatan mendapat dukungan penuh dari perangkat desa, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat lokal. Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan uji paired sample t-test untuk melihat perubahan signifikan beban sebelum dan sesudah kegiatan. Meskipun hasil uji menunjukkan penurunan tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$), secara klinis hal ini menunjukkan tren positif terhadap peningkatan kesiapan keluarga. Analisis deskriptif kualitatif juga dilakukan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan, respons peserta, dan dinamika kelompok selama sesi berlangsung. Data ini digunakan untuk perbaikan program selanjutnya.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini melibatkan 11 responden yang merupakan keluarga dari Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Desa Pangauban, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat. Hasil kegiatan dikaji berdasarkan karakteristik responden dan dampak intervensi terhadap persepsi beban keluarga.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 11)

| Karakteristik | Kategori | n | % |
|--------------------------------|-------------------------------------|----|-------|
| Usia | Rata-rata: 39,6 tahun (13-58 tahun) | | |
| Jenis Kelamin | Perempuan | 7 | 63,6% |
| | Laki-laki | 4 | 36,4% |
| Pendidikan Terakhir | SMP | 4 | 36,4% |
| | SMA | 5 | 45,5% |
| | Diploma/S1 | 2 | 18,2% |
| Hubungan dengan ODGJ | Orang tua | 1 | 9,1% |
| | Saudara kandung | 4 | 36,4% |
| | Orang lain | 6 | 54,5% |
| Biaya Pengobatan | BPJS | 10 | 90,9% |
| | Mandiri | 1 | 9,1% |
| Lama Merawat | >1 tahun | 10 | 90,9% |
| | <1 tahun | 1 | 9,1% |
| Sistem Perawatan | Bergantian dengan keluarga | 9 | 81,8% |
| | Sendiri | 2 | 18,2% |
| Kontrol ke Fasilitas Kesehatan | Rutin | 7 | 63,6% |
| | Tidak rutin | 4 | 36,4% |

Sebanyak 11 responden yang terlibat dalam kegiatan ini merupakan individu yang memiliki peran penting dalam merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Rata-rata usia responden adalah 39,6 tahun, dengan rentang usia antara 13 hingga 58 tahun, yang menunjukkan bahwa sebagian besar berada dalam kategori usia produktif. Dari sisi jenis

kelamin, mayoritas responden adalah perempuan (63,6%), yang mencerminkan peran dominan perempuan dalam kegiatan perawatan dan dukungan keluarga terhadap ODGJ.

Tingkat pendidikan terakhir menunjukkan bahwa responden terbanyak lulusan SMA (45,5%), disusul oleh lulusan SMP (36,4%), yang mengindikasikan literasi pendidikan pada tingkat menengah. Hubungan responden dengan ODGJ pun bervariasi, namun sebagian besar merupakan orang lain (54,5%) dan saudara kandung (36,4%), serta hanya satu orang (9,1%) yang merupakan orang tua dari ODGJ.

Dari sisi pembiayaan pengobatan, sebagian besar responden memanfaatkan jaminan kesehatan nasional (BPJS) sebesar 90,9%, menunjukkan keberfungsian sistem jaminan sosial dalam mendukung penanganan ODGJ. Lama merawat juga menunjukkan komitmen yang tinggi, karena 90,9% telah merawat ODGJ selama lebih dari satu tahun. Dalam hal sistem perawatan, mayoritas responden menjalankan perawatan secara bergantian bersama anggota keluarga lainnya (81,8%). Sebanyak 63,6% rutin membawa ODGJ ke fasilitas layanan kesehatan untuk kontrol, mencerminkan kesadaran pentingnya keteraturan dalam terapi dan rehabilitasi.

Tabel 2. Dampak Intervensi Terhadap Skor Beban Keluarga

| Parameter | Sebelum Intervensi | Setelah Intervensi |
|-------------------------------|--------------------|--------------------|
| Rata-rata skor beban keluarga | 27,55 | 25,73 |
| t- value | 0,784 | df = 10 |
| Sig. (2-tailed) | 0,451 | |

Kegiatan intervensi edukasi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kapasitas keluarga dalam merawat ODGJ, sekaligus menurunkan beban psikososial yang dirasakan. Hasil analisis *paired sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat penurunan skor beban keluarga dari rata-rata 27,55 sebelum intervensi menjadi 25,73 setelah intervensi. Namun, penurunan ini tidak signifikan secara statistik ($p = 0,451$). Meskipun demikian, terdapat korelasi yang kuat antara skor pre dan post ($r = 0,843$, $p = 0,001$), yang menunjukkan konsistensi antar pengukuran dan potensi adanya tren penurunan beban setelah edukasi. Terjadi penurunan skor beban keluarga setelah intervensi edukasi, meskipun tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Namun demikian, nilai korelasi antara skor pre dan post cukup tinggi ($r = 0,843$, $p = 0,001$), menunjukkan hubungan yang erat antar nilai sebelum dan sesudah.



Gambar 2. kegiatan PKM

b. Pembahasan

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar caregiver ODGJ adalah perempuan dewasa berusia produktif, dengan tingkat pendidikan menengah. Hal ini mencerminkan pola umum di mana perempuan dalam keluarga lebih banyak mengambil peran sebagai perawat informal, terutama pada kondisi penyakit kronik dan mental. Peran ini umumnya diemban oleh ibu, istri, atau saudara perempuan, yang dianggap memiliki kapasitas emosional lebih besar dalam memberikan perawatan jangka panjang (Javed et al., 2021; Ahad et al., 2023). Tingkat pendidikan yang relatif menengah juga dapat memengaruhi cara caregiver dalam memahami informasi terkait penyakit jiwa dan pelaksanaan perawatan di rumah.

Mayoritas responden tinggal dalam keluarga inti dan telah merawat ODGJ selama lebih dari satu tahun. Temuan ini konsisten dengan studi oleh Rahmani et al. (2022), yang menunjukkan bahwa semakin lama durasi perawatan, semakin tinggi risiko caregiver mengalami tekanan psikologis dan kelelahan, terutama ketika dukungan sosial dan pengetahuan tentang gangguan jiwa masih terbatas. Kelelahan kronik yang dialami oleh caregiver sering kali tidak disadari atau bahkan dianggap sebagai bagian dari “kewajiban moral,” sehingga berdampak pada kualitas hidup mereka sendiri (Noghani et al., 2016).

Menariknya, berbeda dengan banyak studi yang mengungkap minimnya akses terhadap layanan kesehatan jiwa di komunitas pedesaan, keluarga dalam studi ini justru telah memanfaatkan layanan BPJS dan secara rutin membawa pasien kontrol ke fasilitas kesehatan. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran dan motivasi keluarga terhadap pentingnya pengobatan berkelanjutan sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial. Keaktifan dalam mengakses layanan kesehatan ini menjadi indikasi adanya potensi bagi program intervensi berbasis komunitas untuk dapat diterapkan secara lebih luas, mengingat kesiapan sebagian keluarga dalam menerima informasi dan dukungan.

Dari hasil intervensi, terlihat adanya penurunan skor beban keluarga setelah diberikan edukasi, meskipun tidak signifikan secara statistik. Penurunan ini, walaupun kecil, tetap menunjukkan arah perubahan yang positif. Edukasi dapat menjadi pendekatan awal yang penting dalam mengurangi beban subjektif caregiver, khususnya dalam membantu mereka memahami kondisi ODGJ, manajemen perilaku, dan pentingnya perawatan diri (self-care) bagi caregiver sendiri. Studi oleh Bademli et al. (2023) menekankan bahwa intervensi edukatif yang

terstruktur dapat menurunkan tingkat stres dan meningkatkan coping skills caregiver.

Namun, tidak signifikan secara statistiknya hasil uji ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk jumlah responden yang kecil ($n = 11$) dan heterogenitas karakteristik keluarga. Selain itu, satu kali intervensi edukasi saja mungkin belum cukup kuat untuk menghasilkan dampak signifikan. Diperlukan pendekatan yang lebih berkelanjutan, seperti program edukasi serial, dukungan kelompok, dan integrasi dengan layanan kesehatan mental berbasis komunitas. Pendekatan multi-komponen yang berfokus pada edukasi, dukungan emosional, dan akses ke layanan sosial terbukti lebih efektif dalam mengurangi beban caregiver (Cham et al., 2022).

Meskipun demikian, tingginya nilai korelasi antara skor pre dan post menunjukkan adanya konsistensi persepsi beban yang dialami oleh caregiver, serta kemungkinan adanya faktor kontekstual yang memengaruhi. Hal ini dapat menjadi landasan bagi intervensi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan waktu yang lebih panjang.

6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi kepada keluarga memiliki potensi positif dalam mengurangi beban psikologis keluarga dalam merawat Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Edukasi yang diberikan meningkatkan pemahaman keluarga mengenai cara merawat, mengelola stres, serta pentingnya keterlibatan aktif dalam proses pengobatan dan pemulihan ODGJ. Meskipun belum memberikan perubahan yang signifikan secara statistik, edukasi ini memberikan dampak praktis yang berarti dalam memperkuat peran serta keluarga dalam sistem perawatan komunitas. Intervensi edukatif menjadi pendekatan strategis dalam meningkatkan kapasitas keluarga, memperkuat dukungan sosial, dan menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi pemulihan ODGJ. Program ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara akademisi dan masyarakat dalam pemberdayaan keluarga berbasis bukti dan pendekatan humanistik.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ahad, A. A., Sanchez-Gonzalez, M., & Junquera, P. (2023). Understanding And Addressing Mental Health Stigma Across Cultures For Improving Psychiatric Care: A Narrative Review. *Cureus*, 15(5).
- Arifin, M., Prasojo, S., & Aktifah, N. (2025). *Pemberdayaan Keluarga Dalam Perawatan Gangguan Jiwa Berbasis Aplikasi E-Coaching*. Penerbit Nem.
- Bademli, K., Lok, N., & Cinkilic, D. (2023). The Effect Of A Psychoeducational Intervention On Mental Health And Anxiety In Family Caregivers Of Inpatient Patients With Schizophrenia: A Randomized Controlled Trial. *Current Psychology*, 42(31), 26989-26995.
- Bahari, K., Sunarno, I., & Mudayatiningsih, S. (2017). Beban Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Gangguan Jiwa Berat. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, 3(1), 43-53.
- Cham, C. Q., Ibrahim, N., Siau, C. S., Kalaman, C. R., Ho, M. C., Yahya, A. N., ... & Lee, K. W. (2022, November). Caregiver Burden Among

- Caregivers Of Patients With Mental Illness: A Systematic Review And Meta-Analysis. In *Healthcare* (Vol. 10, No. 12, P. 2423). Mdpi.
- Chatterjee, S., Naik, S., John, S., Dabholkar, H., Balaji, M., Koschorke, M., ... & Thornicroft, G. (2014). Effectiveness Of A Community-Based Intervention For People With Schizophrenia And Their Caregivers In India (Copsi): A Randomised Controlled Trial. *The Lancet*, 383(9926), 1385-1394.
- Hasanah, U. (2020). *Pelayanan Sosial Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Di Yayasan Hikmah Syahadah Tigaraksa Kabupaten Tangerang* (Bachelor's Thesis, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Hsiao, C. Y., Hsieh, M. H., Chung, F. C., Chiu, S. C., Chang, C. W., & Tsai, Y. F. (2023). Changes In Family Functioning Among Primary Family Caregivers Of Patients With Schizophrenia. *Journal Of Nursing Scholarship*, 55(5), 967-976.
- Javed, A., Lee, C., Zakaria, H., Buenaventura, R. D., Cetkovich-Bakmas, M., Duailibi, K., ... & Azeem, M. W. (2021). Reducing The Stigma Of Mental Health Disorders With A Focus On Low-And Middle-Income Countries. *Asian Journal Of Psychiatry*, 58, 102601.
- Kayaalp, A., Page, K. J., & Rospenda, K. M. (2021). Caregiver Burden, Work-Family Conflict, Family-Work Conflict, And Mental Health Of Caregivers: A Mediation Longitudinal Study. *Work & Stress*, 35(3), 217-240.
- Noghani, F., Seyedfatemi, N., Karimirad, M. R., Akbarzadeh, A., & Hasanpour-Dehkordi, A. (2016). Health Related Quality Of Life In Family Caregivers Of Patients Suffering From Mental Disorders. *Journal Of Clinical And Diagnostic Research: Jcdr*, 10(11), Vc05.
- Obbarius, N., Fischer, F., Liegl, G., Obbarius, A., & Rose, M. (2021). A Modified Version Of The Transactional Stress Concept According To Lazarus And Folkman Was Confirmed In A Psychosomatic Inpatient Sample. *Frontiers In Psychology*, 12, 584333.
- Ong, H. S., Fernandez, P. A., & Lim, H. K. (2021). Family Engagement As Part Of Managing Patients With Mental Illness In Primary Care. *Singapore Medical Journal*, 62(5), 213.
- Rahmani, F., Roshangar, F., Gholizadeh, L., & Asghari, E. (2022). Caregiver Burden And The Associated Factors In The Family Caregivers Of Patients With Schizophrenia. *Nursing Open*, 9(4), 1995-2002.
- Rochmawati, S. Y. (2022). *Hubungan Stigma Dan Dukungan Keluarga Dengan Pelaksanaan Fungsi Perawatan Kesehatan Pada Keluarga Odgj Di Rsj Menur Surabaya* (Doctoral Dissertation, Stikes Hang Tuah Surabaya).
- Wahyuningtyas, W., Assery, S., & Widiastuti, N. (2019). *Peran Dukungan Keluarga Terhadap Kekambuhan Gangguan Jiwa Di Rumah Singgah Dosaraso Kabupaten Kebumen* (Doctoral Dissertation, Stie Widya Wiwaha).
- World Health Organization. (2022). *World Mental Health Report: Transforming Mental Health For All*. World Health Organization.